

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran IPA Kelas 7 Di SMP Negeri 3 Ngrambe

Davit Nugroho¹, Atinna Balqis², Arifian Dimas³

Program Studi Pendidikan IPA, STKIP Modern Modern Ngawi
Jl. Ir. Soekarno No. 09 (Ringroad Barat) Grudo Ngawi

Email : davenugraha@gmail.com

Abstract: *The guided inquiry learning model is one of the effective learning models in improving student learning outcomes, including in increasing student learning motivation, because students have high participation in the learning process. This study aims to find out how teacher activities, student activities and learning outcomes of grade 7 students at SMP Negeri 3 Ngrambe in 2021/2022 apply the guided inquiry learning model in science subjects. The research method used is descriptive qualitative which consists of several stages of collecting research journals on inquiry learning that have been published in advance (planning), giving questionnaires to students and interviewing teachers (implementation), observation (observation), and finally analyzing the results. findings (reflection). The sample of this study was 27 students in grade 7B at SMP Negeri 3 Ngrambe. The data obtained from teacher observations and student questionnaires were analyzed in the form of percentages, then described descriptively. Based on the results obtained, it can be concluded that the application of the inquiry learning model has not been implemented properly because many factors inhibiting the learning process have not been resolved. The researcher suggests that teachers and schools as facilitators need to develop their abilities so that the inquiry learning model can be implemented as early as possible so that students gain meaningful learning experiences so that they can improve student learning outcomes both cognitive, affective, and psychomotor.*

Keywords: *guided inquiry learning model*

Abstrak: Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa memiliki partisipasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas 7 di SMP Negeri 3 Ngrambe pada tahun 2021/2022 dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian tentang pembelajaran inkuiri yang sudah diterbitkan lebih dahulu (perencanaan), memberi lembar angket kepada siswa dan mewawancarai guru (pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan terakhir menganalisis hasil temuan (refleksi). Sampel dari penelitian ini berjumlah 27 siswa kelas 7B di SMP Negeri 3 Ngrambe. Data hasil yang telah didapatkan dari hasil observasi guru dan angket siswa dianalisis dalam bentuk persentase, kemudian dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri masih belum terlaksana dengan baik karena banyak factor penghambat proses pembelajaran yang belum bisa terselesaikan. Saran peneliti guru bersama sekolah sebagai fasilitator, perlu mengembangkan kemampuannya agar model pembelajaran inkuiri dapat terlaksanakan sedini mungkin agar siswa memperoleh pengalaman belajar bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik

Kata kunci: Model pembelajaran inkuiri terbimbing

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017).

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan tidak teratur. Hal ini dapat menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk

mencapai tujuan pendidikan, dan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah (padang 2020).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh pada hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman baru dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sumarni, Santoso, & Suparman (2017) yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa. Penelitian Udiani, Marhaeni, & Arnyana (2017) juga menginformasikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran IPA sangat terbantu ketika guru bisa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tepat.

Menurut Juhji (2016) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu aplikasi dari pembelajaran konstruktivisme yang didasarkan pada observasi dan studi ilmiah. Konstruktivisme itu sendiri adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi kita sendiri sehingga dalam pembelajaran adanya suatu prinsip-prinsip, ciri-ciri, dan peran guru dalam pengajaran. Guru harus berusaha untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang diajarkannya supaya adanya umpan balik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Materi pelajaran semestinya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir bukan sebagai tujuan. Dalam proses mengajar guru tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik namun guru juga berperan sebagai motivator sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mengajar itu sendiri diartikan sebagai proses mengajak peserta didik untuk berpikir sehingga menjadikan peserta didik yang cerdas, kreatif, dan mampu memecahkan suatu permasalahan yang ada baik di sekolah maupun diluar sekolah.

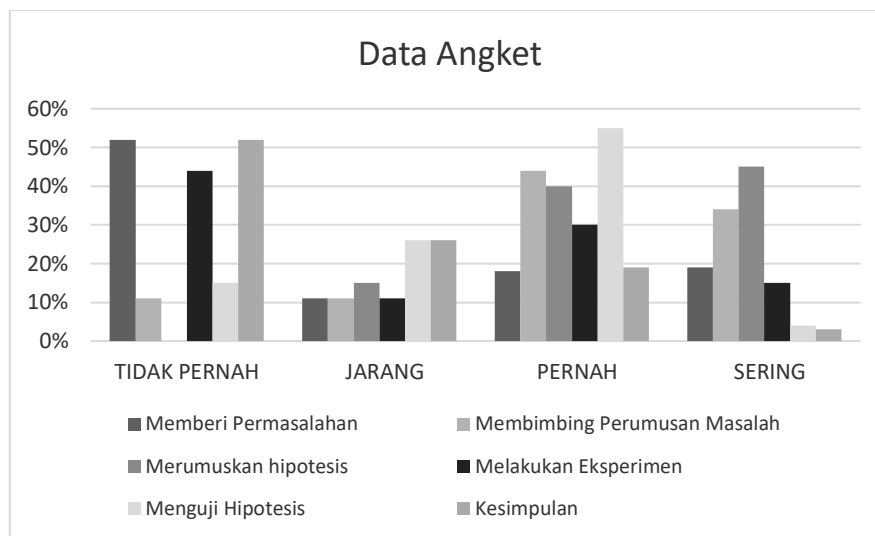
Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran IPA kelas 7 di SMPN 3 Ngrambe” untuk mengetahui sudah terlaksana dengan baik atau belum kurikulum merdeka dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono(2017).metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang objektif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (understandable) dan memungkinkan sesuai modelnya sehingga dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Ngrambe, kemudian dilakukan wawancara langsung oleh guru yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar dan mengajar yang telah dilakukan guru, setelah itu kita memberikan angket kuisioner pada siswa yang berisi 6 sintaks penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika diperkuat oleh pernyataan dari angket siswa. Sehingga melalui berbagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Presentase angket keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk kurikulum merdeka adalah pembelajaran inkuiri terbimbing. pembelajaran inkuiri terbimbing Pada prinsipnya membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis (Ni Wayan J & I Wayan W 2017). sejalan dengan ini perubahan kurikulum menemui berbagai permasalahan dalam implementasinya tidak hanya dari pihak guru, pihak siswa juga terdampak dengan perubahan kurikulum ini.

Berdasarkan persentase hasil pengisian lembar angket oleh siswa menggunakan sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah tersaji diatas dapat dilihat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdiah Indah Cahyani dan Utiya azzizah Pengamatan

keterlaksanaan model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Rata-rata terbanyak subjek penelitian dilakukan kepada siswa menunjukkan sebesar 52% siswa mengaku tidak pernah diberi permasalahan, 44% siswa pernah dibimbing untuk membuat perumusan masalah, 45% siswa sering dibimbing untuk merumuskan hipotesis, 44% siswa tidak pernah disuruh melakukan eksperimen, 52% siswa pernah menguji hipotesis, 52% siswa tidak pernah membuat kesimpulan.

Pada sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing tahap pertama yaitu guru memulai pembelajaran dengan menentukan persoalan yang akan dipecahkan secara inkuiri dengan hasil siswa mengisi angket 52% tidak pernah, 11% jarang, 18% pernah dan 19% siswa mengisi sering. Tahap kedua Guru membimbing siswa untuk membuat rumusan masalah dengan hasil siswa mengisi 11% tidak pernah, 11% jarang, 44% pernah, 34% siswa mengisi sering. Tahap ketiga Guru membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis dengan hasil siswa mengisi 0% siswa mengisi tidak pernah, 5% siswa mengisi jarang, 40% mengisi pernah, 45% siswa mengisi sering. Tahap ke empat guru membimbing siswa melakukan eksperimen 44% siswa mengisi tidak pernah, 11% jarang, 30% pernah, 15% siswa mengisi sering. Tahap ke lima yaitu menguji hipotesis dengan hasil 15% mengisi tidak pernah, 26% jarang, 55% pernah, 4% siswa mengisi sering, Tahap ke enam guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan hasil 52% siswa mengisi tidak pernah, 26% jarang, 19% mengisi pernah, 3% siswa mengisi sering.

NO	TAHAP	SINTAKS INKUIRI TERBIMBING	HASIL OBSERVASI DI LAPANGAN
1	Identifikasi Masalah	Menentukan persoalan yang akan dipecahkan secara inkuiri.	Guru tidak memberikan persoalan yang akan dipecahkan oleh siswa
2	Membuat hipotesis	Peserta didik membuat jawaban sementara dengan jelas tentang persoalan yang diberikan.	Peserta didik tidak membuat jawaban sementara dengan jelas karena guru tidak mengarahkan siswa untuk membuat jawaban sementara. Guru masih memakai model pembelajaran teacher center yaitu dengan menerangkan lalu siswa mendengarkan dan mengamati.
3	Mengumpulkan data	Peserta didik mencari dan mengumpulkan data melalui pengamatan, eksperimen, dan lain-lain untuk membuktikan hipotesis benar atau tidak. Data disajikan/ disusun dalam suatu tabel agar mudah dibaca dan dianalisis.	Guru tidak membuat kelompok belajar atau menggunakan media pembelajaran untuk melakukan eksperimen. Guru hanya menggunakan buku paket sebagai bahan ajar
4	Menganalisis data	Data yang sudah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk diagram ataupun tabel agar memudahkan dalam mengambil keputusan/ kesimpulan.	Guru tidak melakukan analisis data karena guru belum mempunyai skil yang memadai
5	Mengambil kesimpulan	Dari data dan hasil analisis data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan lalu dicocokkan dengan hipotesis awal apakah hipotesis awal diterima atau ditolak.	Guru hanya memberikan soal-soal sederhana tentang materi yang di terangkan setelah penyampaian materi selesai.

Gambar 2. sintaks dan hasil observasi model pembelajaran inkuiri terbimbing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Ngrambe belum terlaksana dengan baik, karena pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional atau metode ceramah tanpa adanya penggunaan variasi pendekatan maupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi IPA. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa adanya pengembangan bahan ajar. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa memahami informasi yang dapat dihubungkan dengan situasi nyata anak. Padahal pembelajaran IPA di SMP diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan maupun pemahaman tentang konsep IPA yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa berdasarkan pada prinsip-prinsip, serta proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Menurut Lisa Rahmayanti(2020) ini akan menyebabkan tidak optimalnya perkembangan sikap ilmiah siswa dan juga hasil belajar siswa. karena proses pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial.

Sejalan dengan hasil observasi, hasil wawancara dengan guru juga memaparkan hal yang sama. Guru menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, seperti karena kesiapan guru dalam menyediakan media, kreatifitas guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran serta usia dan lama guru mengajar, guru yang sudah lama mengajar memiliki pemahaman yang kurang dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan tertentu. Selain dari faktor pribadi, guru juga menyatakan terbatasnya fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah juga menyebabkan terhambatnya proses pengembangan bahan ajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing belum terlaksana dengan baik.

Terdapat faktor yang mempengaruhi ketidakterlaksanaannya kurikulum merdeka. Faktor tersebut ialah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Buktinya pada hasil presentase angket diatas proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran kurikulum merdeka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMP Negeri 3 Ngrambe masih mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari tidak terlaksananya beberapa sintaks kegiatan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikelas, seperti dalam observasi yang dilakukan peneliti untuk sintaks memberi permasalahan guru belum memberi permasalahan diawal mulainya pembelajaran kepada siswa, Kegiatan membuat hipotesis juga tidak terlaksana dengan baik. Begitu juga pada kegiatan mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan juga tidak terlaksana dengan baik. Faktor-faktor tidak terlaksananya model pembelajaran inkuiri terbimbing pada proses pembelajaran SMP Negeri 3 Ngrambe yaitu: kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, berkesan, dan bervariasi agar siswa menjadi tidak bosan, tidak jenuh, dan bersemangat dalam setiap pembelajaran yang guru berikan. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru menjadi melekat dipikiran siswa, agar pembelajaran menjadi tidak sia-sia. kurangnya persiapan yang matang dari guru dalam memulai pembelajaran juga berakibat kepada pembelajaran yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada model pembelajaran inkuiri terbimbing. selain itu kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membuat siswa menjadi tidak fokus dan mengikuti pembelajaran dengan seadanya tanpa mengharapkan dan mendapatkan ilmu yang seharusnya ia dapatkan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pelaku pelaksana pendidik di Indonesia terutama pada pelajarn IPA dijenjang SMP. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah diharapkan kepada kepala sekolah untuk memfasilitasi dan mengarahkan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan keterampilan dan pengetahuan kompetensi guru mengenai kurikulum merdeka (model pembelajaran inkuiri terbimbing). Diharapkan kepada guru agar dapat merencanakan dengan matang setiap pembelajaran yang akan diterapkan sehingga langkah kegiatan yang akan diterapkan mencerminkan langkah kegiatan dari pembelajaran inkuiri terbimbing. Selain itu, perencanaan yang baik akan memudahkan guru untuk mengorganisasikan siswa dan sumber belajar dengan baik. Guru juga harus lebih sering mengevaluasi diri sendiri agar dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan juga diharapkan kepada guru agar lebih memperhatikan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi bermakna untuk siswa. Selain itu perlu juga berharap adanya saran dan masukan mengenai kekurangan yang ada agar dapat diperbaiki kedepanya

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar. (2017).”Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak ”Jurnal Basidecu.Universitas Pendidikan Indonesia.vol 4 tahun 2022.
- Juhji. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Pendekatan Inkuiri Terbimbing. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA.Semarang 2019.

- Nasution. (2018). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika. *Journal education and development*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Statistik*. Airlangga University Press.
- Hennik, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*, Sage Pub.
- Rahmayanti, L., Antosa, Z., & Adiputra, M.J. (2020). Analysis Of Teacher's Difficulty In Applying Learning With The Scientific Approach. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (1), 72-80.
- Nahdiah Indah Cahyani dan Utiya azzizah. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Laju Reaksi Kelas XI SMA. *Journal Of Chemistry Education*. UNESA 2019.